



Efektivitas Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Wisdom Park UGM bagi Pemulihan *Urban Stress* di Yogyakarta

Rissa Arfani¹, Jeki Trimarstuti¹

¹ Universitas Teknologi Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author:

Rissa Arfani | rissaarfani7@gmail.com

ABSTRACT

The high population density in Yogyakarta has led to various economic issues and serves as an indicator of the rising level of depression in the Province of DIY. Urban facilities like Green Open Spaces (GOS) offer a potential means to reduce urban stress in the city. However, the GOS standards as a solution for urban stress recovery often do not align with current regulations. This study aims to assess the effectiveness of GOS at Wisdom Park UGM in mitigating urban stress among Yogyakarta residents. Using a quantitative approach, the research findings are presented deductively and descriptively. The results of the analysis highlight the potential and problems of each research aspect. The variables observed here are the goals of the visitors' activities, the effectiveness of GOS management (including vegetation, cleanliness, design, infrastructure, and accessibility), and urban stress recovery activities within the research locus, based on a survey of 100 respondents aged 15 to 64 years old. The findings indicate that Wisdom Park UGM is fairly effective as a GOS to restore urban stress. The park's strengths include the diversity of vegetation and fauna, convenient access via various transportation modes, affordable entry fees, and a comprehensive range of supporting activities and facilities.

Keywords: Effectiveness; Management; Green Open Space (GOS); Urban stress

ABSTRAK

Kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi sekaligus tingginya tingkat depresi di DIY. Untuk itu, fasilitas perkotaan seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi *urban stress* di Kota tersebut. Namun, standarisasi RTH sebagai solusi pemulihan stress masyarakat urban tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Salah satunya adalah di *Wisdom Park* UGM. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas RTH di *Wisdom Park* UGM dalam pemulihan *urban stress* masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, di mana hasilnya dijabarkan secara deskriptif deduktif. Hasil analisis menunjukkan adanya potensi dan permasalahan pada tiap aspek penelitian. Variabel-variabel amatan dalam penelitian ini mengkaji tujuan aktivitas pengunjung, efektivitas pengelolaan RTH (meliputi vegetasi, kebersihan, bentuk, sarana prasarana, dan aksesibilitas), serta aktivitas pemulihan *urban stress* yang terjadi di dalam lokus penelitian melalui survei pada 100 responden berusia antara 15 hingga 64 tahun yang berkegiatan di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wisdom Park* UGM cukup efektif sebagai RTH untuk memulihkan *urban stress*. *Wisdom Park* UGM memiliki sejumlah potensi besar yang meliputi keberagaman jenis vegetasi dan fauna, akses ke lokasi yang lebih mudah dengan berbagai moda transportasi, tarif yang terjangkau, dan ketersediaan aktivitas dan fasilitas penunjang yang lengkap.

Kata Kunci: Efektivitas; Pengelolaan; Ruang Terbuka Hijau (RTH); Stress perkotaan

ARTICLE HISTORY

Received: June 10, 2024

Revised: September 11, 2024

Published: November 20, 2024

Copyright © 2024, Journal of Infrastructure Policy and Management

CITATION (APA 7TH)

Arfani, R., & Trimarstuti, J. (2024). Efektivitas Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Wisdom Park UGM bagi Pemulihan Urban Stress di Yogyakarta. *Journal of Infrastructure Policy and Management*, 7(2), 111–124. <https://doi.org/10.35166/jipm.v7i2.59>

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota besar di Pulau Jawa yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Banyaknya industri dan pusat pendidikan yang berkembang di dalamnya menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang sibuk, penuh dengan berbagai aktivitas, serta kompetitif, sehingga warganya seakan-akan harus selalu siap beradaptasi dengan tuntutan hidup perkotaan. Menurut Aura (2021), tingkat gangguan kesehatan mental cenderung lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta (2024) mencatat bahwa jumlah penduduk kota ini pada tahun 2023 mencapai 378.913 jiwa, lebih besar dibandingkan populasi di wilayah pedesaan. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya stres perkotaan (*urban stress*) pada masyarakat kota.

Urban stress tidak hanya disebabkan oleh kondisi pribadi individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan fasilitas kota yang kurang memadai. Kawasan perkotaan yang tidak dilengkapi dengan infrastruktur yang dapat memberikan kenyamanan psikologis bagi penduduknya menjadi penyebab utama tekanan psikologis pada masyarakat perkotaan. Idealnya, pengembangan kota mempertimbangkan aspek psikologis bagi warganya (Rochmawati, 2018).

Yogyakarta juga menghadapi peningkatan jumlah penduduk, baik penduduk asli maupun pendatang, sehingga kepadatan penduduk semakin meningkat setiap tahun. Akibatnya, terjadi kenaikan harga properti, ketatnya persaingan di dunia kerja dan pendidikan, serta peningkatan jumlah kendaraan bermotor di jalanan. Menurut Kapolda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Suwondo Nainggolan, tercatat 36 kasus bunuh diri di DIY sepanjang tahun 2023, yang menunjukkan tingginya tingkat depresi di daerah ini (Hakim et al., 2023).

Keberadaan tempat dan fasilitas di perkotaan yang menarik dan berbeda dari suasana rutinitas sehari-hari dapat membantu mengurangi kejenuhan pikiran. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan perkotaan diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi dan restorasi bagi masyarakat. Berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, RTH merupakan area yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan tanaman, baik alami maupun yang ditanam secara sengaja. Di Kota Yogyakarta, luas RTH hanya mencakup 18,77% dari total wilayah (Renstra Perangkat Daerah Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2024).

Didukung oleh Universitas Gadjah Mada (UGM), Taman Hikmah (*Wisdom Park*) merupakan bagian dari upaya advokasi dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. *Wisdom Park* dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti fasilitas olahraga, jalur lari, terowongan penghubung antara sisi utara dan selatan taman, kolam pengendali banjir, konservasi lahan, serta fasilitas pertanian perkotaan. Selain itu, taman ini juga menyediakan area rekreasi, restoran serta sistem penyediaan air minum yang melayani seluruh kampus UGM melalui jaringan pipa atau disalurkan ke unit-unit (Lehberger et al., 2021; Triamardja, 2019).

RTH di perkotaan dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan meningkatkan interaksi sosial masyarakat. Penghijauan atau pembangunan yang melibatkan RTH dapat menjadi investasi yang baik bagi para perencana kota untuk meningkatkan kesehatan mental masyarakat (Zhu & Xu, 2021). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengelolaan fasilitas perkotaan yang memberi manfaat psikologis bagi masyarakat yang mengunjungi taman-taman kota di berbagai daerah di Indonesia (Rasyida, 2021). Tambunan et al. (2021) menyatakan bahwa keberadaan RTH di wilayah perkotaan sangat bermanfaat untuk meningkatkan *wellbeing* masyarakat kota.

KERANGKA TEORI

Ruang Terbuka Hijau (RTH)

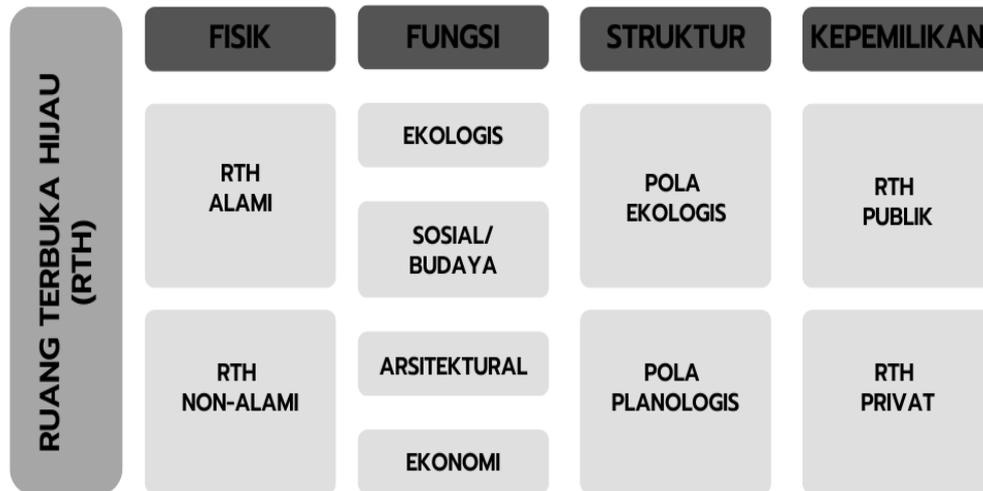
Ruang-ruang yang didominasi oleh lingkungan alam, baik di dalam maupun di luar kota, seperti taman, halaman, tempat rekreasi perkotaan, dan kawasan hijau, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung

kesehatan mental (Putri, 2023). Fasilitas ini memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup dan merupakan elemen esensial dalam kegiatan rekreasi (Purwanti 2022). Ruang terbuka dapat didefinisikan sebagai ruang dasar yang terletak di luar bangunan dan digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas (Hakim & Utomo, 2008).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, RTH dibagi menjadi dua jenis, yaitu RTH milik swasta dan RTH milik pemerintah. RTH publik dikelola dan dimiliki oleh pemerintah kota atau daerah, serta manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Contoh RTH publik meliputi taman kota, hutan kota, RTH di sepanjang tepi sungai, kuburan, dan rel kereta api. Sebaliknya, RTH pribadi adalah ruang hijau yang dimiliki oleh lembaga atau individu tertentu, hanya dapat diakses oleh sekelompok orang terbatas, dan meliputi taman, halaman, serta gedung yang dimiliki oleh sektor publik dan swasta.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 Tahun 2009, ruang terbuka pribadi terdiri dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non-Hijau (RTNH). RTH adalah kawasan memanjang, jalan setapak, dan/atau gugusan yang dimanfaatkan secara lebih terbuka, di mana terdapat tanaman alami maupun yang sengaja ditanam. RTNH adalah ruang terbuka di kawasan perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH dan terdiri dari konsolidasi tanah, badan air, serta kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi vegetasi atau bersifat keropos.

RTH sendiri terklasifikasi menjadi empat kategori berdasarkan fisik, fungsi, struktur, dan kepemilikan. Keempat kategori tersebut dapat divisualisasi dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 1. Tipologi RTH

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

1. Dari aspek fisik, RTH terbagi menjadi RTH alami (seperti habitat satwa liar, kawasan lindung, dan taman nasional) dan RTH buatan (seperti taman, taman bermain, kuburan, dan jalur hijau di sepanjang jalan).
serta kawasan perlindungan sumber air) dan RTH privat (seperti taman di rumah dan taman di kawasan perkantoran).
2. Berdasarkan fungsinya, RTH memiliki fungsi ekologis, sosial-budaya, arsitektur, dan ekonomi yang berperan dalam meningkatkan kualitas lingkungan serta mendukung kesejahteraan masyarakat.
3. Ditinjau dari struktur ruangnya, RTH terbagi menjadi dua pola, yaitu pola yang mengikuti struktur ekologi (seperti berkumpul, memanjang, dan tersebar) dan pola planologi (mengikuti hierarki serta struktur tata ruang perkotaan).
4. Berdasarkan kepemilikan, RTH dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu RTH publik yang meliputi beberapa aspek (seperti taman kota, hutan kota, jalur hijau, trotoar, pulau jalan/*street island*, ruang hijau di bawah jembatan layang, ruang hijau di sepanjang rel kereta api, jalan setapak, jalur hijau tegangan tinggi, ruang hijau di tepi sungai dan pantai,

Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Pengelolaan RTH merupakan upaya sistematis dan terpadu untuk menjaga fungsi RTH serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Pengelolaan ini mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengaturan, pemeliharaan, pemantauan, serta penegakan hukum (Sucahyo & Fanida, 2021).

Pengelolaan perkotaan dapat diartikan sebagai kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk dan mengendalikan perkembangan sosial, fisik, dan ekonomi suatu kota (Hakim & Utomo, 2008). Pengelolaan RTH memiliki dampak langsung terhadap perubahan kualitas dan kuantitas ruang hijau, memperkuat strategi institusi perkotaan, dan menunjukkan bahwa pencapaian hasil yang nyata dalam pengelolaan ini bukanlah hal yang mudah. Pengelolaan RTH mencakup beberapa aspek penting, antara lain perencanaan, sumber daya manusia, kelembagaan, koordinasi, dan pembiayaan (Widiati, 2024).

Urban Stress

Stres perkotaan (*urban stress*) adalah kondisi fisik atau mental yang dipicu oleh perkembangan kehidupan di perkotaan, atau oleh faktor-faktor fisik, kimia, dan emosional yang mengakibatkan ketegangan serta kelelahan pada individu (Pykett et al., 2020). Kondisi ini mencerminkan beban mental maupun fisik yang dialami masyarakat akibat dinamika perkotaan. Semakin tinggi tingkat urbanisasi, semakin besar pula kebutuhan masyarakat terhadap RTH yang dapat memberikan relaksasi, menyehatkan, dan membantu mengurangi stres harian (Casagrande, 2022; Kuo, 2015).

Arifwidodo dan Chandrasiri (2020) mengemukakan bahwa tingginya tingkat stres di kalangan masyarakat perkotaan disebabkan oleh berbagai tekanan yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu gaya hidup, insentif finansial yang berlebihan, kebutuhan psikologis, faktor sosial-psikologis, faktor lingkungan, dan faktor biologis yang dipicu oleh sumber-sumber tekanan tersebut. Sementara itu, Amiroh dan Martana (2023) menemukan bahwa penyebab stres di masyarakat perkotaan berkaitan erat dengan jumlah populasi, sistem yang mengatur kota, serta dinamika lingkungan yang terjadi.

Kato et al (2024) menyatakan bahwa perekonomian merupakan salah satu faktor utama penyebab stres pada masyarakat perkotaan. Faktor ekonomi sering kali menjadi pemicu munculnya kasus bunuh diri dan perilaku kriminal. Sementara itu, psikolog Fahri Mashar (2021) juga menyatakan bahwa, berdasarkan penelitian, masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi untuk mengalami stres dan kecemasan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di wilayah pedesaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada analisis data numerik yang diolah melalui metode statistik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah efektivitas pengelolaan RTH yang dipilih oleh pengunjung serta kaitannya dengan upaya pemulihan *urban stress*. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh RTH terhadap pemulihan *urban stress*, serta sebab-akibat antara pemanfaatan RTH di *Wisdom Park* UGM dan pemulihan *urban stress* di Kota Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kota Yogyakarta dalam rentang usia produktif, yaitu 15–64 tahun. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan Rumus Slovin (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang merupakan pengunjung *Wisdom Park* UGM berusia 15–64 tahun dan telah beberapa kali mengunjungi lokasi tersebut.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner, dokumen wawancara, *smartphone*, bolpoin, kertas, buku, laptop, serta berbagai aplikasi atau perangkat lunak terutama Microsoft (seperti MS Word, MS Excel, MS PowerPoint), CorelDRAW, ArcGIS, dan Canva (Hanan & Ariastita, 2020).

Teknik analisis data penelitian ini adalah skala Likert dan metode skoring. Skala Likert adalah salah satu cara mengukur pendapat masyarakat dalam penelitian kuantitatif, termasuk mengukur persepsi mereka mengenai RTH, seperti yang dilakukan oleh Giannico et al. (2021), Lopez et al. (2021) dan Komalawati dan Lim (2021).

Peneliti menggunakan teknik pengukuran dengan Skala likert untuk menilai efektivitas pengelolaan RTH terhadap pemulihan *urban*

stress di Kota Yogyakarta, dengan kategori penilaian sangat efektif (nilai 3), cukup efektif (nilai 2), dan tidak efektif (nilai 1). Sementara itu, analisis skoring digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas pengelolaan RTH dengan tiga hasil: sangat efektif, cukup efektif, dan tidak efektif.

Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di *Wisdom Park* UGM untuk mengamati pengelolaan RTH secara langsung. Kuesioner memuat daftar pertanyaan tertutup yang diberikan kepada pengunjung untuk mengetahui persepsi mereka mengenai efektivitas pengelolaan RTH dalam pemulihan *urban stress*. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pendirian *Wisdom Park* UGM, jenis pengelolaan RTH, serta aspek-aspek lain yang relevan.

HASIL TEMUAN

Wisdom Park UGM memberikan kemudahan bagi masyarakat luas maupun sivitas akademika UGM untuk beraktifitas dengan menggunakan berbagai failitas sarana dan prasarana di dalamnya. Kontak yang dapat dihubungi untuk reservasi adalah:

1. Telepon: +62(0) 274 5011201
2. Surel: event.residence.ugm.ac.id
3. Instagram: wisdompark_ugm

Wisdom Park atau Taman Kearifan UGM memiliki alamat di Taman Kearifan Universitas Gadjah Mada, Jalan Prof. Dr. Drs. Notonagoro, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Embrio pembangunan *Wisdom Park* berawal pada Desember 2025.

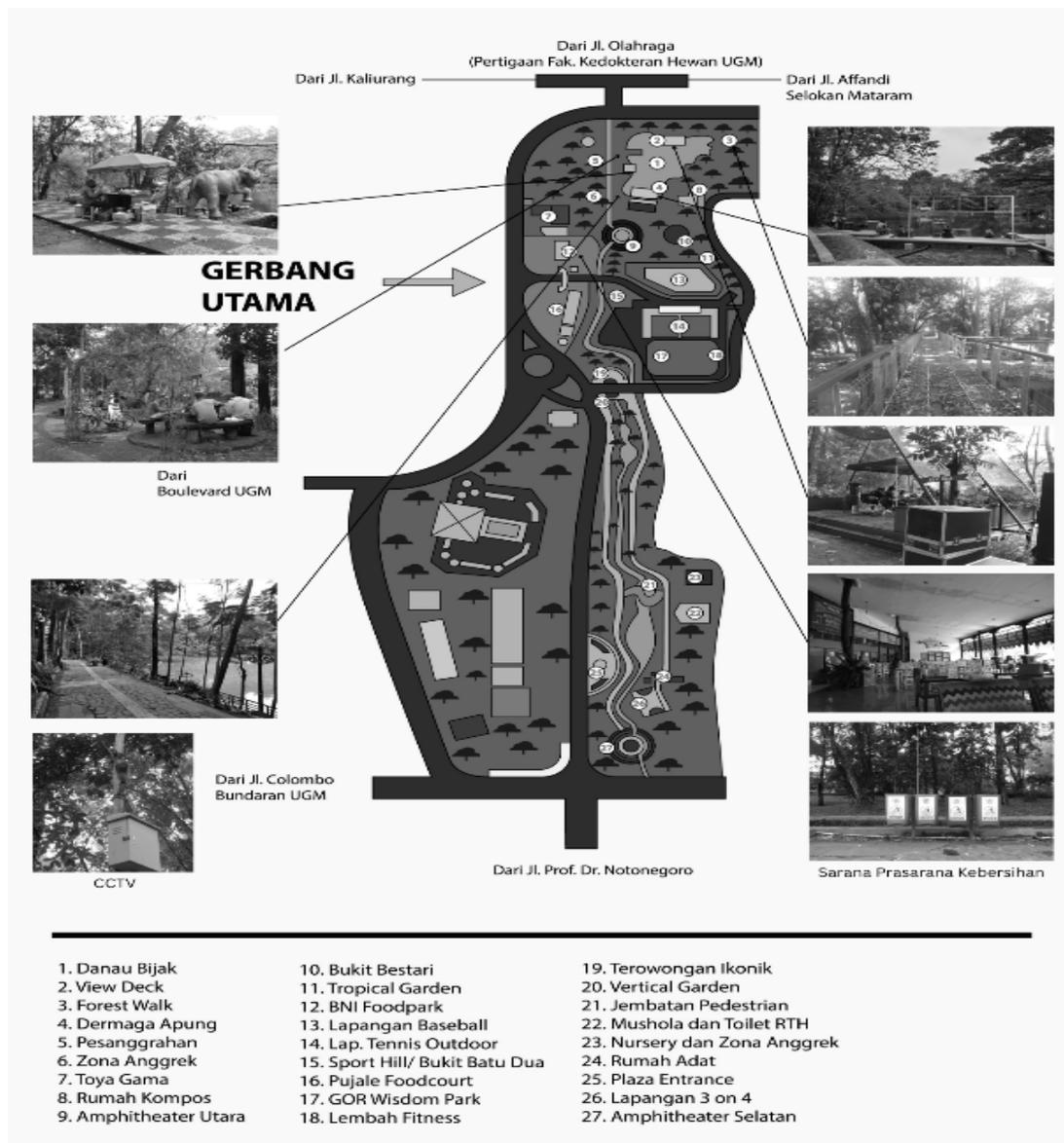


Gambar 2. Peta wilayah amatan

Sumber: Hasil olahan peneliti

Kawasan seluas kurang lebih 6 hektar ini menyediakan beragam aktivitas bagi pengunjung, yang tidak hanya berasal dari kalangan sivitas akademika UGM, tetapi juga masyarakat umum dari berbagai latar belakang. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 57.473 orang mengikuti berbagai kegiatan di *Wisdom Park* UGM. Pada pertengahan tahun 2019, *Wisdom Park* UGM memperoleh dukungan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk melakukan penambahan fasilitas. Fasilitas

dan ruang baru di *Wisdom Park* UGM mulai tersedia pada Januari 2020. Penambahan tersebut mencakup mushola, toilet, rumah kaca, penerangan taman, kursi taman, kotak informasi tanaman, taman vertikal di area selatan, serta dermaga apung sebagai lokasi baru. Penambahan fasilitas dan ruang baru ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi para pengunjung (Cahyaningtyas & Kusuma, 2020; Triamardja, 2019).



Gambar 3. Peta lokasi kegiatan

Sumber: Hasil olahan peneliti

PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini akan dibagi menurut tiga kategori, yaitu berdasarkan hasil penelitian lapangan, hasil wawancara, dan hasil penilaian (skoring)

Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan peninjauan langsung di lokasi penelitian, yaitu di *Wisdom Park UGM*, untuk memperoleh data primer berupa potensi dan permasalahan berdasarkan hasil pengamatan.

Beberapa potensi yang teridentifikasi melalui observasi primer yang dilakukan peneliti antara lain:

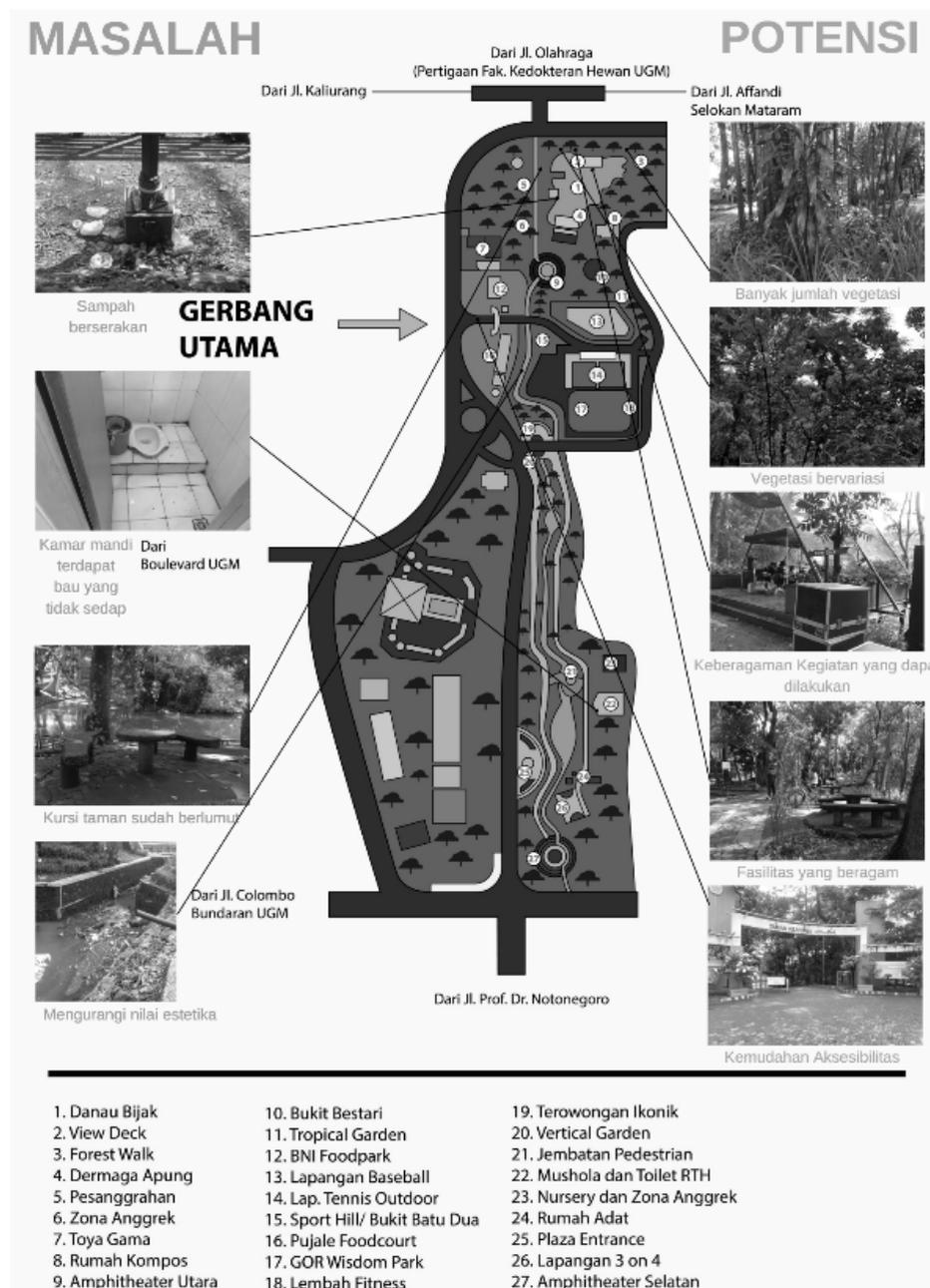
1. Keberadaan berbagai jenis vegetasi di *Wisdom Park UGM* menciptakan suasana rindang dan udara sejuk yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk menikmati pemandangan yang berbeda dari area perkotaan pada umumnya.
2. Area *Wisdom Park UGM* yang dipenuhi vegetasi juga berfungsi sebagai area resapan air, yang membantu mengurangi limpasan air dari wilayah sekitar saat musim hujan.
3. Kehadiran berbagai jenis fauna, seperti ikan di danau, burung, ayam, dan lainnya, memberikan kesan alami dan asri di lingkungan taman ini.
4. Tersedianya lapangan olahraga dan jalur lari (*jogging track*) menjadikan tempat ini sebagai pilihan yang ideal bagi mereka yang ingin berolahraga di lokasi yang tidak terlalu ramai.
5. *Wisdom Park* juga dapat memfasilitasi adanya berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh para pengunjung bersama

teman, keluarga, atau bahkan secara mandiri karena fasilitas penunjang kegiatan yang dimilikinya relatif lengkap. Kehadiran *food court* atau rumah makan juga menambah kenyamanan bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana di *Wisdom Park UGM*.

Sementara itu, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi melalui observasi primer di *Wisdom Park UGM*, yaitu:

1. Kebersihan kawasan masih kurang optimal, terutama di toilet atau kamar mandi yang acap kali tercium bau tidak sedap sehingga memerlukan penanganan kebersihan yang lebih baik.
2. Saat kegiatan tertentu berlangsung di *Wisdom Park UGM*, kebersihan tidak selalu terjaga sehingga sampah menumpuk dan mencemari fasilitas di dalamnya. Kondisi ini juga menimbulkan kesan kumuh di *Wisdom Park* saat pengunjung banyak berdatangan, aktivitas padat, namun kebersihan kurang terjaga.
3. Di beberapa titik, fasilitas olahraga seperti sepeda, alat kebugaran, atau barbel terlihat kurang terawat sehingga diperlukan perawatan yang lebih baik agar fasilitas-fasilitas tersebut dapat berfungsi sesuai peruntukannya.
4. Beberapa kursi taman terlihat berlumut dan kurang layak sehingga membutuhkan perawatan agar dapat digunakan dengan nyaman serta untuk meningkatkan nilai estetika bagi pengunjung yang ingin berfoto di *Wisdom Park UGM*.

Beberapa permasalahan di atas menunjukkan adanya kebutuhan pengelolaan yang lebih baik agar para pengunjung merasa lebih nyaman dan *Wisdom Park UGM* menjadi ruang publik dengan fasilitas yang representatif.



Gambar 4. Potensi dan masalah di *Wisdom Park* UGM

Sumber: Hasil olahan peneliti

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai sistem pengelolaan RTH di *Wisdom Park* UGM. Hasil wawancara dengan manajer *Wisdom Park* UGM menunjukkan bahwa pengelolaan RTH di taman tersebut dilakukan melalui lima variabel dan delapan pertanyaan

evaluatif. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengelolaan RTH telah direncanakan dengan sangat baik dan matang. Hal ini terlihat dari perencanaan pembangunan sesuai dengan fungsi dan karakteristik UGM sebagai “Universitas Kerakyatan.”

Wisdom Park UGM dirancang oleh ahli perencanaan, dikelola oleh sumber daya

manusia yang kompeten di bidangnya, dan dibuka untuk kepentingan umum, sehingga masyarakat di luar sivitas akademika dan tenaga pendidik UGM juga dapat memanfaatkannya. Keuntungan ekonomi yang diperoleh dari perizinan kegiatan di *Wisdom Park* UGM dikembalikan untuk pengelolaan dan pemeliharaan taman agar keberlanjutan RTH di masa depan dapat terus terjamin.

Hasil Penilaian (Skoring)

Sebanyak 100 responden yang berada dalam rentang usia produktif 15–65 tahun dan berkegiatan di Kota Yogyakarta telah memberikan jawaban di kuesioner mengenai variabel penelitian yang ditinjau berdasarkan tipologi RTH. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dan metode skoring, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil penilaian (skoring)

SASARAN	VARIABEL	INDIKATOR	TOLAK UKUR									TOTAL		BOBOT	KRITERIA	RATA-RATA
			TIDAK EFEKTIF			CUKUP EFEKTIF			SANGAT EFEKTIF			SAMPEL	f x s	f x s / sampel		
			f	s	f x s	f	s	f x s	f	s	f x s					
Efektivitas Bentuk Pengelolaan RTH	Pengelolaan Vegetasi	Keberadaan Vegetasi	2	1	2	70	2	140	28	3	84	100	226	2,26	CUKUP EFEKTIF	2,3225
		Jumlah Vegetasi	0	1	0	33	2	66	67	3	201	100	267	2,67	SANGAT EFEKTIF	
		Variasi Vegetasi	0	1	0	64	2	128	36	3	108	100	236	2,36	SANGAT EFEKTIF	
	Pengelolaan Kebersihan	Keadaan Udara	3	1	3	94	2	188	3	3	9	100	200	2	CUKUP EFEKTIF	2,07
		Ketersediaan Sarana Prasarana Kebersihan	8	1	8	78	2	156	14	3	42	100	206	2,06	CUKUP EFEKTIF	
		Kondisi Sarana Prasarana Kebersihan	5	1	5	82	2	164	13	3	39	100	208	2,08	CUKUP EFEKTIF	
	Pengelolaan Bentuk (arsitektur) Pengelolaan RTH	Kondisi Bentuk Arsitektur	7	1	7	72	2	144	21	3	63	100	214	2,14	CUKUP EFEKTIF	2,215
		Bentuk Arsitektur dengan Nilai Estetika	2	1	2	67	2	134	31	3	93	100	229	2,29	CUKUP EFEKTIF	
	Pengelolaan Sarana Prasarana penunjang Kegiatan	Sarana Prasarana penunjang kenyamanan	1	1	1	61	2	122	38	3	114	100	237	2,37	SANGAT EFEKTIF	2,324
		Jenis Sarana Prasarana	10	1	10	75	2	150	15	3	45	100	205	2,05	CUKUP EFEKTIF	
		Keberagaman kegiatan	2	1	2	39	2	78	59	3	177	100	257	2,57	SANGAT EFEKTIF	
		Pengelolaan Sarana Prasarana	2	1	2	65	2	130	33	3	99	100	231	2,31	CUKUP EFEKTIF	
	Pengelolaan Aksesibilitas	Kondisi Sarana Prasarana dengan Nilai Estetika	3	1	3	62	2	124	35	3	105	100	232	2,32	CUKUP EFEKTIF	2,5
		Kemudahan Aksesibilitas	1	1	1	48	2	96	51	3	153	100	250	2,5	SANGAT EFEKTIF	
	RATA-RATA													2,284285714		

Total skor yang diperoleh dari kuesioner digunakan untuk menentukan skala penilaian dan jumlah tanggapan dari responden. Rumus yang digunakan untuk menghitung total skor ideal adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Skor} = f \times s$$

f = Total jumlah responden yang memilih suatu jawaban

s = Pilihan angka pada skala Likert (3 untuk “Sangat Efektif”, 2 untuk “Cukup Efektif”, dan 1 untuk “Tidak Efektif”)

Seluruh tanggapan responden kemudian dijumlahkan dan diklasifikasikan dalam skala penilaian untuk menentukan rentang tanggapan.

Berdasarkan analisis skoring yang ditampilkan pada Tabel 1 di atas, beberapa

variabel kemudian dianalisis lebih lanjut dan menghasilkan temuan sebagai berikut:

- 1. Pengelolaan vegetasi.** Hasil kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk variabel Pengelolaan Vegetasi adalah 2,32. Nilai ini termasuk dalam “Cukup Efektif” sebagai tempat pemulihan *urban stress* di Kota Yogyakarta. Penilaian ini didukung oleh adanya berbagai jenis vegetasi di *Wisdom Park* UGM yang menciptakan suasana sejuk dan nyaman sehingga pengunjung dapat menikmati udara yang segar dan lingkungan yang lebih alami di lokasi penelitian.
- 2. Pengelolaan kebersihan.** Rata-rata skor untuk Pengelolaan Kebersihan adalah 2,07, yang masuk dalam kategori “Cukup Efektif.” Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana kebersihan sudah cukup

lengkap dan kondisinya relatif baik sesuai fungsinya. Namun, kebersihan toilet masih perlu ditingkatkan karena bau yang cukup mengganggu masih tercium.

3. **Pengelolaan bentuk.** Rata-rata skor untuk variabel Pengelolaan Bentuk adalah 2,21, yang juga termasuk kategori “Cukup Efektif.” Aspek bentuk arsitektur dianggap memiliki nilai estetika yang menarik dan menyediakan banyak *spot* yang dapat dimanfaatkan untuk konten fotografi maupun videografi.
4. **Pengelolaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan.** Rata-rata skor untuk variabel ini adalah 2,32, termasuk dalam kategori “Cukup Efektif.” Hal ini dikarenakan tersedianya berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan rekreatif, seperti sarana olahraga (sepeda, tempat *pull up*, jogging track), tempat berteduh, *view deck*, dan kursi taman untuk menikmati suasana.
5. **Pengelolaan aksesibilitas.** Skor untuk variabel Pengelolaan Aksesibilitas adalah 2,5, yang termasuk dalam “Sangat Efektif.” Hal ini dikarenakan akses jalan menuju lokasi sangat mudah ditemukan dan dapat dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun transportasi umum, mengingat lokasinya berada di kawasan kampus UGM. Jalan menuju lokasi juga aman, dengan paving yang masih sangat layak untuk dilalui baik oleh kendaraan maupun pejalan kaki.

Hasil-hasil ini konsisten dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi. Potensi *Wisdom Park* menunjukkan skor “Sangat Efektif,” sedangkan beberapa aspek masalah masuk dalam kategori “Cukup Efektif.” Tanpa adanya perbaikan pada sistem pengelolaan, nilai “Cukup Efektif” pada beberapa variabel tersebut berpotensi menurun menjadi “Tidak Efektif.”

SIMPULAN

Berdasarkan lima variabel dan empat belas indikator yang telah diisi pengunjung melalui kuesioner, kami menyimpulkan bahwa *Wisdom Park* UGM cukup efektif sebagai tempat pemulihan *urban stress* di Kota Yogyakarta, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 2,28, yang termasuk dalam kategori “Cukup Efektif.” Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan RTH di lokasi penelitian dianggap telah sesuai dengan fungsi yang diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, yaitu fungsi intrinsik (fungsi ekologis) dan fungsi ekstrinsik (fungsi sosial, budaya, ekonomi, dan estetika).

Penelitian-penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian mengenai hubungan antara RTH dan *urban stress* dari perspektif ahli/pakar yang lebih luas. Hal ini juga diharapkan dapat menjelaskan spesifikasi pengelolaan RTH dalam pemulihan *urban stress*, baik dari aspek *hard material* maupun *soft material*.

REKOMENDASI

Hasil penilaian (skoring) dan pengamatan menunjukkan bahwa beberapa aspek pengelolaan *Wisdom Park* UGM memerlukan perbaikan agar kualitas pengelolaan dan sarana prasarana dapat ditingkatkan dari kategori “Cukup Efektif” menjadi “Sangat Efektif.” Peningkatan ini penting agar *Wisdom Park* UGM dapat menjadi tempat pemulihan *urban stress* yang direkomendasikan di Kota Yogyakarta. Beberapa rekomendasi terkait perbaikan yang dapat dilakukan oleh pengelola adalah:

1. **Pengelolaan Sampah.** Pengelolaan sampah menjadi salah satu aspek yang dikeluhkan oleh beberapa pengunjung, terutama saat diadakan kegiatan yang menarik banyak orang. Pada acara

memancing dari Minggu (25/12/2022) hingga Selasa (27/12/2022) ditemukan banyak sisa sampah berserakan di sekitar danau atau area memancing. Hal ini memberikan kesan kumuh dan kotor yang dapat menurunkan minat pengunjung untuk datang kembali. Tim pengelola perlu memperhatikan pengelolaan sampah ini agar pengalaman pengunjung lebih nyaman dan lingkungan tetap terjaga. Untuk pengelolaan kebersihan di masa mendatang, berikut adalah contoh suasana taman dengan aspek kebersihan yang sangat baik.



Gambar 5. Contoh kebersihan taman

Sumber: Dokumentasi peneliti

2. Kamar mandi. Di *Wisdom Park* UGM, terdapat dua lokasi kamar mandi, yaitu di samping area parkir dan dekat rumah kompos. Kamar mandi ini terdiri dari fasilitas terpisah untuk perempuan dan laki-laki. Meskipun secara visual kamar mandi terlihat bersih, beberapa pengunjung mengeluhkan bau kurang sedap saat masuk ke dalamnya. Pengelola diharapkan lebih memperhatikan aroma dan kebersihan kamar mandi secara menyeluruh dan mempertimbangkan penambahan pengharum ruangan. Berikut adalah contoh kamar mandi (toilet) yang sederhana namun terlihat bersih dan nyaman.



Gambar 6. Contoh kebersihan kamar mandi

Sumber: Dokumentasi peneliti

3. Kursi taman. Beberapa kursi taman di *Wisdom Park* UGM sudah ditumbuhi lumut dan berkarat sehingga kurang nyaman dan jarang digunakan oleh pengunjung. Akibatnya, pengunjung lebih memilih duduk di area yang seharusnya tidak digunakan untuk duduk, seperti di sepanjang jalan atau di tepian fasilitas kebugaran. Untuk meningkatkan kenyamanan, kursi taman ini sebaiknya dibersihkan secara berkala dan, jika perlu, diganti apabila sudah tidak layak guna. Berikut adalah contoh kursi taman yang bersih dan tahan cuaca untuk memberikan inspirasi kepada pengelola dalam perawatan dan pemeliharaan kursi taman di *Wisdom Park* UGM.



Gambar 7. Contoh kursi taman yang nyaman

Sumber: BLKP (2016)

4. Lahan parkir. Lahan parkir di *Wisdom Park* UGM sebenarnya sudah memadai untuk menampung kendaraan pengunjung. Namun, ketertiban area parkir masih perlu ditingkatkan. Saat kegiatan besar yang mengundang banyak pengunjung berlangsung, motor dan mobil sering kali diparkir secara tidak teratur karena tidak ada petugas yang menertibkan. Untuk meningkatkan ketertiban, pengelola dapat mempekerjakan petugas parkir khusus atau menandai area parkir sesuai jenis kendaraan. Dengan peraturan ini, lahan parkir dapat digunakan secara optimal. Berikut adalah contoh area parkir motor yang terorganisasi dengan baik.



Gambar 8. Contoh parkir yang rapi
Sumber: Dokumentasi peneliti

TENTANG PENULIS

Rissa Arfani adalah alumni Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Teknologi Yogyakarta. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui surel rissaarfani7@gmail.com.

Jeki Trimarstuti menyelesaikan program magister dalam bidang *Urban Planning*, Ganeung-Wonju National University, Korea Selatan. Bidang kajian utamanya adalah *urban and regional planning*. Yang bersangkutan dapat dikontak melalui surel di jeki.trimastuti@uty.ac.id.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, atas dukungannya dalam proses pelaksanaan dan pelaporan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penelitian ini, khususnya kepada pengelola *Wisdom Park* UGM di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh, N., & Martana, S. P. (2023). Penerapan tanaman aromatik melalui pendekatan arsitektur biofilik dalam mengatasi urban stres. *Prosiding Temu Ilmiah*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.32315/ti.11.g001>
- Arifwidodo, S. D., & Chandrasiri, O. (2020). Urban heat stress and human health in Bangkok, Thailand. *Environmental Research*, 185, 109398. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2020.109398>
- Aura, C. N. (2021). *Biophilic healing center for urban stress di kota Tangerang*. Arsitektur UIN Malang.
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta. (2024). *Jumlah penduduk Yogyakarta tahun 2023*. <https://yogyakarta.bps.go.id/id>
- BLKP. (2024). *Inspirasi kursi taman yang indah dan nyaman*. <https://blkp.co.id/blogs/detail/7-model-kursi-taman>
- Cahyaningtyas, M. A., & Kusuma, H. E. (2020). Preferensi masyarakat terhadap ruang kota sebagai tempat relaksasi. *Jurnal RUAS*, 18, 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2020.018.01.1>
- Casagrande, M. (2022). *Marco Casagrande laboratory: Paracity (Urban Acupuncture)* [Electronic version]. Rionero in Vulture Oil Forest League.

- Giannico, V., Spano, G., Elia, M., D'Este, M., Sanesi, G., & Laforteza, R. (2021). Green spaces, quality of life, and citizen perception in European cities. *Environmental Research*, 196, 110922. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2021.110922>
- Hakim, L. N., Prayoga, R. A., Ganti, M., Sabarisman, M., & Hidayatulloh, A. N. (2023). Kesejahteraan semu dalam dialektika perilaku bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul: Tinjauan sosial psikologis. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 82–97. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i2.3235>
- Hakim, R., & Utomo, H. (2008). *Komponen perancangan arsitektur lansekap: Prinsip-unsur dan aplikasi desain*. PT Bumi Aksara.
- Hanan, H. M., & Ariastita, P. G. (2020). Penilaian efektivitas fungsi taman kota sebagai ruang terbuka hijau publik di Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 47–52. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.52902>
- Kuo, M. (2015). How might contact with nature promote human health? Promising mechanisms and a possible central pathway. *Frontiers in Psychology*, 6, 1093. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01093>
- Lehberger, M., Kleih, A. K., & Sparke, K. (2021). Self-reported well-being and the importance of green spaces: A comparison of garden owners and non-garden owners in times of COVID-19. *Landscape and Urban Planning*, 212(4), 1–30. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2021.104108>
- Lopez, B., Kennedy, C., Field, C., & McPhearson, T. (2021). Who benefits from urban green spaces during times of crisis? Perception and use of urban green spaces in New York City during the COVID-19 pandemic. *Urban Forestry & Urban Greening*, 65(1), 127354. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.127354>
- Mashar, M. F. (2021). Fungsi psikologis ruang terbuka hijau. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1930–1943. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.332>
- Putri, A. H. D. (2023). Pengelolaan ruang terbuka hijau sebagai strategi kota sehat pada kawasan perkotaan di Indonesia. *Rustic: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 28–45. <https://doi.org/10.32546/rustic.v3i1.1894>
- Purwanti, S. (2022). Memaksimalkan fungsi taman kota sebagai ruang terbuka publik. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i1.114>
- Pykett, J., Osborne, T., & Resch, B. (2020). From urban stress to neuro urbanism: How should we research city well-being? *Annals of the American Association of Geographers*, 110(6), 1936–1951. <https://doi.org/10.1080/00045608.2020.1769677>
- Rachmawati, R. (2018). Pengembangan smart village untuk penguatan smart city dan smart regency. *Jurnal Sistem Cerdas*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.37396/jsc.v1i2.9>
- Rasyida, A. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap kualitas dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan kesejahteraan psikologis anak. *Tataloka*, 23(3), 404–417. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.3.404-417>
- Renstra Perangkat Daerah Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta tahun 2017–2022. (2024). *Rencana strategis*. <https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/page/index/rencana-strategis>
- Sucahyo, F. M., & Fanida, E. H. (2021). Inovasi pengelolaan sampah menjadi pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSa) oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) Surabaya: Studi kasus di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo Surabaya. *Publika*, 9(2), 39–52. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p39-52>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, E. K., Siahaan, U., & Sudawarni, M. M. (2021). Pengaruh ruang terbuka hijau terhadap psikologis masyarakat di Kota Bekasi khususnya Kecamatan Jatiasih. *Arsitektura Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 19(2), 297–307. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.53995>
- Zhu, J., & Xu, C. (2021). Sina microblog sentiment in Beijing city parks as measure of demand for urban green space during the COVID-19. *Urban Forestry & Urban Greening*, 58(12), 126913. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.126913>